

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan suatu wadah pendidikan dalam berkomunikasi dan masyarakat penuh dinamika, kehidupan di lingkungan pondok pesantren layak keluarga besar yang individu harus menciptakan suatu keharmonisan. Pesantren tidak lepas dari suatu hubungan sosial khususnya antar anak santri tersebut. Hubungan sesama santri merupakan interaksi hubungan sosial untuk mendapatkan hubungan yang baik maka santri mempunyai perantara bahasa sebagai media komunikasinya. Santri baru yang pertama akan memasuki pondok akan membutuhkan penyesuaian diri untuk menjalin hubungan sosial dengan sesama santri. Penyesuaian diri pada santri baru sangat penting dalam hubungan sosial teman sebaya.

Wekke & Hamid (Fadli, 2012) mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga untuk proses perkembangan pendidikan agama islam dan mengamalkan pedoman hidup keseharian untuk menekankan pada moral hidup masyarakat. Pondok pesantren memiliki karakter yang unik dan berbeda dengan sekolah lainnya. Pelajaran agama yang diutamakan, dan siswinya dikenal dengan sebutan nama santri dan harus tinggal di pesantren. Santri baru merupakan santri tingkatan awal adalah santri yang terdaftar dari lembaga pondok pesantren dan baru akan memulai untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak Pondok pesantren. Pondok pesantren banyak memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah dan bisa luar provinsi(Tebba, 2004).

Pondok pesantren tercatat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ciri khas kehidupan dalam pondok pesantren yaitu santri yang memiliki kemandirian dan memiliki pendalaman tentang ilmu keagamaan. Kemandirian tersebut konsisten dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI

No. 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi untuk meningkatkan bakat dan membentuk suatu sifat serta memajukan bangsa yang terhormat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan potensi anak supaya menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(UU SIKDIKNAS RI pasal 3 nomor 20 tahun 2003, 2003)

Pesantren tidak kalah dalam membangun karakter peserta didik yang tidak kalah mutunya dengan lembaga yang lain, output dalam pesantren memiliki suatu tingkat kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritul (SQ) yang kualitasnya baik Arifin (Tebba, 2004). Selain itu, pesantren memiliki karakter yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara, seperti iman dan takwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, sehat, memiliki ilmu, memiliki hubungan baik dengan lingkungan, kreatif, tidak mengandalkan orang lain dan menjadi orang yang bertanggung jawab.

Tradisi di dalam pesantren, selain mempelajari ilmu agama, santri diberikan tanggung jawab atas ilmu yang diberikan atau dipelajari. Pesantren mengajarkan pada para santri untuk hidup sederhana, mandiri, semangat kerja sama antar santri, solidaritas, dan keikhlasan (Muhakamurrohman, 2014). Kesederhanaan pencarian hidup yang lebih dalam hubungan sosial. Semangat kerja sama sesama santri dan solidaritas menunjukkan pribadi santri ke masyarakat majemuk bertujuan untuk ikhlas dalam mengejar hakikat hidup. Ikhlas dalam santri hubungan baik bukan dengan santri saja namun santri dengan kyai serta dengan masyarakat.

Seseorang yang sudah terbiasa dengan lingkungan maka akan terbiasa pula dengan ketentuan, peraturan dan kebiasaan yang ada dilingkungannya. Seseorang yang memiliki interaksi yang lama dan cukup intens maka akan memiliki penyesuaian diri yang baik. Setiap individu

yang masuk dalam suatu lingkungan yang baru maka individu tersebut akan menghadapi suatu masalah karena perbedaan lingkungan fisik maupun sosial. Demikian dengan santri baru, sebagian dari mereka datang dari berbagai daerah, sehingga mereka harus menyesuaikan diri pada kondisi dan situasi yang berbeda dengan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan oleh tiga subjek :

“ Saya mondok disini sudah 5 bulan kak baru santri baru. Saya mondok disini karena permintaan orang tua saya, padahal saya ingin sekali sekolah di dekat rumah saya, tetapi orang tua saya ingin sekali saya mondok. Di pondok sini itu ada sekitar 22 mata pelajaran kak gak cuman mata pelajaran kayak IPA, IPS aja disini juga banyak pelajaran agama. Banyak banget hafalan kak disini. Peraturan disini itu seperti tidak boleh bawa hp, pacaran gitu kak nanti kalo ada yang melanggar dia akan kena hukuman. Hukumannya itu seperti memakai jubah pelanggaran gitu kak nanti ada janji-janji tidak akan melanggar lagi. Kalo dari saya sendiri susah menyesuaikan dalam hal pertemanan kak, saya lebih suka menyendiri disini. Teman-teman disini geng-gengan gitu. Dukungan dari teman itu penting kak kan buat bisa betah disini gitu, bisa buat temen curhat juga”. (Subjek 1)

“ Dipondok itu ada enak nya ada enggak nya mbak, kalo enak nya itu banyak temen disini, gak enak nya ya jauh dari orang tua mbak. Saya mondok keinginan orang tua mbak, kalo saya sendiri pengennya SMP yang favorit gitu yang di dekat rumah saya. Saya masuk pondok terpaksa sih gara-gara orang tua mbak. Saya disini sudah sekitar 5 bulanan kayak nya santri baru o mbak. Saya itu aslinya gak betah mbak gara-gara temen sama pelajaran yang terlalu banyak, apalagi disini temennya dari mana-mana jadi sifatnya beda-beda mbak. Tapi ya mau gimana lagi saya betah-betahin aja, saya disini masih sering nangis kalo inget orang tua. Disini dituntut juga buat hafalan quran mbak. Peraturannya disini ada banyak mbak, kayak gak boleh bawa hp, pacaran, keluar ponodok tanpa izin, nanti ada hukumannya. Hukumannya itu kayak memakai jubah dan membaca janji tidak akan mengulangi lagi. Kalo saya lagi kesusahan dalam pelajaran atau masalah temen, saya biasanya cerita ketemen saya mbak yang paling dekat sama saya “. (Subjek 2)

“ Disini gak enak mbak saya gak betah disini, gak betah disini gara-gara-gara jauh dari orang tua mbak. Kebiasaan apa-apa mama yang nyiapin semuanya terus sekarang apa-apa harus sendiri. Temen-temen disini juga kadang kurang enak mbak geng-gengan gitu. Pelajaran disini juga banyak banget mbak harus hafalan juga. Peraturannya banyak banget kayak gak boleh bawa hp, keluar pondok harus izin mana susah lagi izinnya dan gak boleh pacaran. Hukumannya itu kayak memakai jubah pelanggaran gitu dan nanti ada surat pernyataan apa aja kesalahannya sama ada janji gak bakal melanggar lagi. Kalau aku ada masalah dipondok ceritanya sama temen dekat aku mbak, kadang dia ngasih saran harus gimana. Diajak curhat juga enak orangnya, bisa tuker pemikiran, dia juga kadang kalau ada masalah cerita kesaya”.
(Subjek 3)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa santri dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak santri yang kurang dapat menyesuaikan diri di pesantren. Hal ini mengakibatkan santri kurang nyaman berada dalam suatu lingkungan pesantren. Penyebab lain yang dapat menimbulkan santri tidak nyaman dalam pesantren seperti teman yang kurang baik, pelajaran yang terlalu banyak, adanya geng dalam beberapa santri dan kurangnya penyesuaian diri pada santri.

Sejak awal masuk santri sudah diajarkan ilmu-ilmu dasar mengenai islam, melalui bacaan-bacaan klasik/kitab kuning yang berbahasa arab dan tanpa harakat, santri diajarkan nahwu shorof sampai mengerti makna dari kitab gundulan, dari keahlian ini maka santri dapat memperdalam ilmu yang berbasis kitab-kitab klasik. Dalam melaksanakan amanat belajar ini, maka santri dapat berpegang teguh pada keyakinan bahwa orang yang memiliki ilmu akan di tinggikan derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya :

“ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah : 11).

Santri yang tinggal dipesantren adalah bagian dari masyarakat pada umumnya yang tidak lepas dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Santri tidak hanya di beri pendidikan keagamaan, namun juga memiliki perilaku saling menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab baik dilingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat. Perilaku kesosialan yang sudah dilatih dalam pesantren maka akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Santri diwajibkan untuk menetap atau tinggal di lingkungan Pesantren maka santri membutuhkan suatu penyesuaian diri dengan lingkungan Pesantren, terutama pada tahun pertama santri masuk. Para santri bertemu dengan teman-teman baru, situasi baru dan tempat tinggal yang baru. Penyesuaian diri merupakan hal yang melibatkan dirinya pada lingkungan. Penyesuaian diri merupakan suatu penyebab respon mental dan tingkah laku seseorang untuk melakukan penanggulangan untuk kebutuhan individu, suasana yang menegangkan, frustrasi-frustasi, dan keadaan batin dan menyelesaikan permasalahan dalam batin dengan tuntutan yang dihadapi individu dimana ia tinggal (Semiun, 2006).

Penyesuaian diri merupakan hal penting bagi santri yang tinggal di asrama, apabila santri menempati tempat tinggal yang baru maka akan banyak masalah yang di hadapi individu dan tidak hanya masalah akademik yang dihadapi, namun masalah-masalah yang diluar akademiknya. Karena itu santri harus memiliki suatu penyesuaian diri yang baik (Zakiyah, Hidayati, & Setyawan, 2010). Para santri tidak sedikit yang tidak sanggup maupun sanggup dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren. Pada masa remaja keberadaan orangtua penting untuk menumbuhkan jati diri, kondisi lingkungan dan kemampuan dalam penyesuaian dirinya (Maharani & Andayani 2003).

Santri yang masih bergantung dengan orangtua akan merasa kesusahan di kehidupan Pesantren. Mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman dan lingkungannya. Pondok Pesantren santri tidak hanya mempelajari pelajaran akademik seperti IPS atau IPA saja.

Santri dituntut untuk mempelajari agama seperti menghafal Quran dan hadist. Santri yang susah menyesuaikan diri pada suatu Pesantren santri akan kesusahan dalam mengikuti pelajaran yang sudah diwajibkan oleh pesantren. Pada lingkungan pesantren santri akan bertemu dengan teman-teman yang baru dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Santri di dalam pondok pasti akan memiliki rintangan atau cobaan, maka santri harus dapat memiliki penyesuaian diri yang baik.

Setiap manusia akan mengalami suatu permasalahan selama hidup dengan kondisi yang baru, perubahan lingkungan baru. Suatu pengalaman yang kurang mendukung merupakan suatu pelajaran bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik (Andriyani, 2016). Anak yang memiliki penyesuaian diri yang baik di lingkungan Pondok Pesantren karena santri memiliki rasa yakin akan dirinya sendiri hal seperti itu merupakan suasana yang terbiasa dan juga santri memiliki dukungan dari orangtua dan dukungan dari teman sebayanya. Dukungan dari teman akan membuat seorang santri memiliki penyesuaian yang baik disana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Handono & Bashori, 2013) mengenai dukungan sosial dengan penyesuaian diri memiliki kategorik data ada tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penelitian terhadap subjek memiliki penyesuaian yang sedang sebanyak 73,91%, maka sebagian subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki penyesuaian yang cukup pada dirinya. Sedangkan dukungan sosial yang diperoleh dari subjek masuk dalam kategori yang sedang yaitu sebanyak 86,96% sehingga dukungan sosial yang didapatkan sudah cukup.

Upaya dalam meningkatkan penyesuaian diri setiap individu membutuhkan suatu dukungan sosial, (Aristya & Rahayu, 2018) dukungan sosial merupakan sebuah informasi atau penerimaan seseorang yang dianggap cinta dan disayangi, dan memiliki suatu kehormatan dan hubungan yang baik dan memiliki hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung. Sehingga dukungan sosial sangat berarti untuk individu untuk menolong disaat individu mengalami suatu kesulitan,

permasalahan, berupa informasi dan suatu bantuan secara nyata, dan merasa individu diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Dukungan sosial dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi penting bagi manusia dalam kehidupannya (Isnawati & Suhariadi, 2012). Dukungan setiap individu memiliki fungsi sosial yang berbeda. Seperti dukungan dalam memberikan saran atau nasihat adalah keluarga, teman sebaya atau teman kerja (Purba, 2007). Sumber dukungan yang akan diperoleh attachment bisa didapat melalui pasangan hidup, sahabat maupun keluarga. Dukungan sosial sangat penting bagi santri yang baru masuk dalam Pesantren. Dukungan sosial yang berpengaruh dalam suatu hubungan Pesantren adalah hubungan teman sebaya. Dukungan sosial dapat memberikan rasa nyaman, perhatian, kehormatan dan bantuan yang diberikan oleh individu dari suatu kelompok atau orang lain (Sarafino, 2008). Dukungan sosial muncul dari teman, keluarga, pasangan dan rekan kerja. Jika seorang santri memiliki teman sebaya atau teman dekat maka santri sendiri dapat beradaptasi dengan baik, apabila santri tidak memiliki teman dekat maka santri tersebut akan memiliki adaptasi yang tidak baik. Santri yang tidak memiliki dukungan sosial yang baik ia akan merasa tidak percaya diri, suka menyendiri, dan tidak dapat berinteraksi dalam pelajaran.

Penyesuaian diri yang baik dapat berupa harus memiliki dukungan sosial yang dekat dengan lingkungan yaitu dengan ustadz/ustadzah dan teman-teman dilingkungan pondok tersebut. (Harlock, 1980) bahwa adanya suatu dukungan sosial dari teman sebaya dan pikiran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri pada remaja.

Hasil penelitian dan analisis data oleh (Kumalasari & Ahyani, 2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan. Hasil penelitian dari (maharani, 2003) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara hubungan sosial ayah dengan penyesuaian diri pada remaja laki-laki .

Adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri, maka dapat diartikan makin tinggi dukungan sosial, makin tinggi pula penyesuaian diri, demikian sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rokhmatika & Darminto, 2013) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widiasavitri, 2016) bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal panti asuhan di kota Denpasar. Penelitian lain menunjukkan hasil positif dukungan sosial dengan penyesuaian diri masa persiapan pesiun pada karyawan PT Pupuk Kaltim. (Isnawati & Suhariadi, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, 2016) menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara hubungan korelasi peran keluarga dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri pada Santri baru Pondok Pesantren Putra Putri Wasilatul Huda Kendal”.

Originalitas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada siswa santri di pesantren, sedangkan penelitian sebelumnya pada siswa remaja awal di panti asuhan. Perbedaan selanjutnya yaitu pada variabel bebas dimana penelitian sebelumnya menggunakan korelasi peran keluarga, sedangkan penelitian ini menggunakan dukungan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan apa ada Hubungan antara Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri pada santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri pada Santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dibidang psikologi pendidikan dan sosial tentang hubungan antara dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri pondok pesantren

2. Manfaat Praktis

Baik peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberi manfaat dandapat menjadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai santri pondok pesantren lebih memahami pentingnya dukungan sosial terhadap penyesuaian diri.